

ONTOLOGI HIKAYAT PRANG SABI



Hardiansyah

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh

ABSTRAK

Hikayat Prang Sabi is a work produced by an Acehnese. It is comprised of calls for fighting in path of Allah (*Jihad*). The hikayat (tale) is based on Qur-an and Hadist. The discourse in this writing is metaphysical aspect that is constituted in. Its cosmology metaphysical aspect is another power that can influence life. The essence is to defend religion, Islam. Ecstatic metaphysical value is also revealed, that is the perfect beauty in the meeting with the highest reality (*ilahi*) which becomes the idea of those fighting in path of Allah.

Kata Kunci: Hikayat Prang Sabi, Teologi Metafisika dan Kosmologi Metafisika.

A. Pendahuluan

Perang melawan bangsa asing, non muslim, penjajah, yang diyakini oleh umat Islam sebagai perang suci, yang juga disebut sebagai jihad. Berjihad merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Seruan berjihad tersebut sampai keseluruh pelosok-pelosok bumi Aceh, yang saat itu tidak ada pejuang-pejuang dan ulama-ulama yang tidak mengetahui seruan berjihad melawan para penjajah.

Seruan jihad, dipadukan lagi dengan kebiasaan orang Aceh dalam berhikayat. Hikayat yang terkenal dalam sejarah Aceh adalah hikayat *prang sabi* (berjihad di jalan Allah). Hikayat ini berisi tentang seruan berjihad melawan penindasan dan kesewenang-wenangan para penjajah. Suatu kreatifitas yang dapat meningkatkan semangat, kegigihan, keberanian, kelincahan dalam strategi menghadapi musuh. Sehingga membuat musuh dan pertahanannya dapat dengan mudah dihancurkan, oleh semangat dan kemauan pejuang-pejuang Aceh, yang berpegang teguh pada

Hardiansyah

Islam. Yang pada akhirnya musuh dibuat tidak berdaya, hilang kekuatan dan merasa tidak betah untuk berlama-lama di Aceh.

Hikayat prang sabi biasanya dibacakan kepada para pejuang yang akan menuju medan pertempuran. Dan juga biasanya dibacakan untuk anak-anak yang masih berada di ayunan ketika hendak tidur, sebagai lagu yang mengantarkan si anak untuk tidur. Kebiasaan dibacakan hikayat prang sabi kepada si anak agar tertanam di jiwa si anak dari sejak masih dibuaian sudah membenci para penjajah dan penindasan, yang diserukan oleh Islam.

Oleh karenanya, penulis sangat tertarik untuk membahas dalam makalah yang singkat ini tentang ontologi hikayat prang sabi Aceh. Karena hikayat ini ditulis oleh banyak penulis, maka pemakalah mengambil karya hikayat terutama karya hikayat dari Tgk. Putroe dalam judul hikayat Prang Aceh, Tgk Nyak karya Ahmad Cot Paleue dan karya hikayat keuchik Yusuf yang berupa gubahan. Tujuannya ialah ingin lebih mengetahui lebih mendalam hikayat prang sabi dalam tinjauan metafisika, yang nantinya juga berguna demi memperkaya khazanah budaya lokal (*local genius*) yang terdapat di seluruh budaya bangsa Indonesia.

B. Selintas tentang Hikayat Prang sabi

Petikan hikayat prang sabi karya Tgk Nyak Ahmad Cot Paleue adalah sebagai berikut:

Soe prang kaphe lam prang sabi

Niet petinggi hak agama

Kalimah Allah agama Islam

Kaphe jahannam asoe nuraka

Sabilullah geupeunan prang

Tuhan pulang page syuruga

Ikot suroh sampoe janji

Pahala page that sempurna

Artinya:

Yang memerangi kafir dalam prang sabi

Niat mempertinggi kebenaran agama

Kalimah Allah agama Islam

Kafir jahanam isi neraka

Sabilillah dinamai perang

Tuhan berikan akhirnya surga

Mengikuti suruh sampai ajal
Pahala kelak sangat sempurna (Alfian: dalam Anita: 2001: 37).

Prang sabi yang dimaksud oleh orang Aceh adalah *jihad fi sabilillah* melawan segala bentuk penjajahan yang bersifat mengganggu agama Islam dan tanah airnya. Pengorbanan orang-orang yang berjuang dengan merelakan harta benda dan jiwanya di jalannya, untuk meninggikan kebenaran agama, dengan mengharapkan balasan darinya berupa pahala di surga.¹ Sebagai pedoman penulisan hikayat prang sabi adalah berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw.²

Sampai saat ini identitas yang jelas siapa yang menulis hikayat prang sabi belum dapat ditelusuri secara keseluruhan-nya. Hikayat prang sabi terdiri dari beberapa hikayat yang dari segi judul, tahun penulisan, penciptanya maupun isinya adalah berbeda-beda. Penulisan hikayat prang sabi menggunakan huruf *jawoe* (huruf Arab gundul).

Menurut T. Ibrahim Alfian, sebagai juga ditulis Anita, menyebut beberapa naskah dalam prang sabi sebagai berikut: (1). Abdulkarim, hikayat Prang Gompeni Atjeh, tanpa tahun. Universiteitsbibliotheek Leiden (UBL), Cod Or. 8728'a. (2). Abdulkarim, Hikayat Prang sabi. Atjeh: 1893. UBL, Cod Or. 8146. (3) Hikayat Prang Geudong. Atjeh: tanpa tahun. UBL, Cod Or. 8683 b. (4) Hikayat Prang Sabil. Atjeh; tanpa tahun. Delapan belas MSS. UBL, Cod Or. 6746; 8134; 8122; 8145; 8150; 8667; 8682 a; 8682 b; 8682 f; 8689; 8693; 8696; 8702; 8706; 8707 a; 8925. (5) Ibn Mahmud, Ahmad Cot Paleue, Hikayat Prang Sabil. Atjeh: 1894, UBL, Cod Or. 8035. (6) Ibn Mahmud, Ahmad Cot Paleue, Hikayat Parang di Sigli. Atjeh: 1878. UBL. Cod Or. 8926. (7) Ibn Muhammad, 'Abas (Teungku Chik Kutakarang). Maw'idhat al-Ikhwan. Atjeh: 1304 H (1886 M). UBL., Cod Or. 8037 A. (8) Ibn Muhammad, 'Abas (Teungku Chik Kutakarang). Tadhkirat ar-Rakidin. Atjeh: 1307 H (1889 M/ 8037 b; dan Cod Or. 8038 (versi lebih panjang). 1308 H (1890 M).

¹ Anita, 2001, Makna Hikayat Sabil Ditinjau dari Teori-Teori Arti (Kajian Filsafat Analitik), Tesis (belum diterbitkan), Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta, hal. 38

² www.kompas.com/kompas-cetak/0401/24/pustaka/816040.

Hardiansyah

Menurut Alfian hikayat prang sabi terlacak pada naskah kuno Aceh, 11 Syakban 1122 H atau 5 Oktober 1710 M. Adapun sumber rujukannya adalah dari kitab Mukhtasar Muthir'l Gharam (kitab ringkas yang menggerakkan cinta menyiksa hati) yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Ibn Musa. Versi lain mengatakan hikayat ini ditulis pada 1838 oleh Syaikh Abdul al-Samad yang berjudul Nasihat al-Muslimin dan kemudian mengalami gubahan oleh Tengku Ahmad Cot Paleue pada 1894. Hikayat ini mengajarkan perang melawan penindasan hukumnya *fardhu-ain*, yang diwajibkan bagi tiap-tiap muslim baik laki-laki, perempuan, tua-muda, bahkan termasuk juga anak-anak, karenanya dalam beberapa peperangan selalu ada korban dari pihak perempuan dan anak-anak.³

Menurut Imran T. Abdullah, sebagaimana yang ditulis oleh Anita⁴, naskah hikayat prang sabi yang tersebut dalam Hikayat Nash'ihul-Ghazat adalah berikut ini: (1) Cot Paleue, Teungku Nyak ahmad, 1889, Hikayat Nasihat Ureueng Muprang, Cod Or, 1846 UBL. (2) Di Tiro, Teungku Chik, tanpa tahun, Hikayat Nasha'ihul l-Ghazat, Cod Or. 8138c UBL. (3) Do Karim, tanpa tahun, Hikayat Prang Gompeuni, Cod Or. 8039 UBL. (4) Hikayat Wasiat Wasiet, Cod. Or. 8226 UBL.

Ada juga hikayat prang sabi yang sudah merupakan hasil gubahan, seperti gubahan *keuchik* Yusuf, berikut ini petikan hikayat:

*Allah hai prang, prang sabilillah
Mujahidin prang, prang sabilillah
Menyo matei syahid dalam prang sabi
Dudo Tuhan brie ainul mardhiah
Tajak lampurang bek kuyu hate
Bah aneuk beudee keuneong bak dada
Aneuk mereuyam keu bantai suson
Aneuk boom atom payong uroe kha
Jak kudo do kudoda idi
Banta saidi beureujang raya
Menyo rayeek baita saidi*

³ www. Kompas.com/kompas.cetak 10507/23/fokus/1916945.

⁴ Anita, *Makna Hikayat...*, hal. 42

*Jak prang sabil lawan Belanda
Jak kudo do kudoda idang
Bungoeng keumang lam istana
Menyoe rayeuk banta seudang
Jak taganyang kaphe Belanda.*

Artinya:

Sebutkan nama Allah menuju prang sabi
Perang mujahidin adalah perang di jalan Allah
Bila mati syahid di medan perang
Kelak Allah berikan bidadari di surga
Pergi berperang tak usah gentar
Sekalipun anak pelor kena di dada
Anak bom atom dijadikan payung di hari panas
Marilah tidur anakku sayang
Cepatlah besar hai putraku
Pergilah berperang melawan Belanda
Marilah ku ayun anakku sayang
Bunga mekar dalam istana
Bila kau sudah besar kelak
Pergilah ganyang kafir Belanda⁵

Salah satu bagian yang penting dari hikayat prang sabi ada pada muqadimah. Menunjukkan secara jelas tujuan ditulis hikayat prang sabi, dalam hubungannya melawan Belanda. Setelah diawali dengan bentuk puji-pujian kepada Allah pencipta alam semesta, syair-syair pada muqadimah berlanjut pada seruan untuk pergi menjalankan prang sabi, yang di dalamnya disebut-kah pahala yang akan diperoleh bagi mereka yang berjihad dalam prang sabi. Adapun pahala yang diterima bagi mereka yang syahid dalam perang tersebut akan bertemu dengan dara-dara dari surga.⁶

⁵ Tgk. A. K. Jakobi, 1998, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar*, PT Gramedia, Jakarta, hal. 253-254

⁶ www.kompas.com/kompas-cetak/0401/24/pustaka/816040

B. Dimensi Metafisika dalam Hikayat Prang Sabi

1. Teologi Metafisika dan Kosmologi Metafisika

Istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *meta ta physika* yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika. Menurut Aristoteles metafisika adalah ilmu pengetahuan mengenai yang-ada sebagai yang digerakan atau yang-ada, yang dilawankan, seperti dengan yang-ada sebagai yang digerakan atau yang-ada sebagai yang dijumlahkan.⁷ Orang pertama sekali memunculkan istilah metafisika adalah Andronikos dari Rodi yang melakukan pemilahan terhadap karya-karya Aristoteles yang membicarakan hal-hal yang bersifat fisik dengan karya-karya yang di luar fisik. Kemudian terdapat satu istilah lagi yang sering disamakan atau dilawankan dengan metafisika, yaitu ontologi. Istilah ontologi juga sama berasal dari Yunani, terdiri dari kata-kata *to on hei on*, kata Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk generatifnya *ontos* yang berarti Yang-ada sebagai yang-ada (*a being as being*).⁸

Metafisika umum atau ontologi berbicara tentang segala sesuatu sekaligus, kemudian ini hanya mungkin terjadi apabila komprehensi (isi) perkataannya kecil sekali. Metafisika umum hanya berbicara tentang segala sesuatu sejauh itu ada. Adanya segala sesuatu adalah suatu "segi" dari kenyataan yang mengatasi segala perbedaan antara makhluk-makhluk hidup dan benda-benda, jenis-jenis dan antara individu-individu. Semua benda, binatang, orang-orang dan tumbuhan adalah suatu benda "pengada". Pertanyaan-pertanyaan ontologi langsung menunjukkan hubungan dengan sikap manusia terhadap tentang adanya Allah yang transenden. Hasil dari ontologi adalah satu nama untuk Allah yang abstrak, yaitu nama "mengada" (dalam bahasa Inggris "*Letting be*" atau dalam bahasa Latinnya "*Esse*"). Sumber dari segala sumber-sejauh itu ada-Pencipta dari seluruh Pencipta, Ia adalah Tuhan. Formulasi jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada ontologi adalah mengungkapkan suatu kepercayaan. Hingga kini dibedakan atas

⁷Kattsoff, O, Louis, 2004, *Pengantar Filsafat*, (terj. Soejono Soemargono), Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, hal. 72

⁸Joko Siswanto, 2004, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, hal. 2

empat jenis “kepercayaan ontologi”, yaitu ateisme, agnotisme, panteisme dan teisme.⁹

Metafisika khusus terdiri dari teologi metafisik, antropologi dan kosmologi. Teologi metafisika berhubungan erat dengan ontologi. Teologi metafisik menyelidiki apa yang dapat dikatakan tentang Allah, dengan menghendaki agar tidak terikat dengan agama dan wahyu Tuhan. Teologi metafisik memberikan perhatian kepada bahasa tentang Allah, bahasa religius, bahasa teologis dan bahasa doa serta bahasa Kitab Suci. Selanjutnya teologi metafisik sering disebut dengan “meta-teologi”, karena diadakan refleksi tentang bahasa teologi. Teologi metafisik juga disebut dengan “teodise” (dari kata Yunani “*theos*” Allah dan “*dike*”, pembenaran, pengadilan). Lengkapnya adalah usaha manusia untuk mencoba menerangkan bahwa kepercayaan kepada Allah adalah tidak bertentangan dengan kenyataan kejahatan. Teologi metafisik hanya menghasilkan suatu kepercayaan yang sangat sederhana dan miskin lagi abstrak. Walaupun sedikit berguna dalam rangka dialog dengan agama-agama lain, dengan agnotisme, panteisme dan ateisme. Pada masa sekarang ini teologi metafisik masih tetap dipergunakan untuk usaha menciptakan ruang dialog antara iman dan akal-budi. Dialog ini sekarang lebih-lebih bersifat dialog dengan penganut ateisme.¹⁰

Pada zaman modern, pemakaian istilah metafisika umumnya menunjuk pada bidang atau cabang filsafat yang menggarap pertanyaan tentang bermacam-macam objek dan modus-modus yang ada (*being*). Pada abad kontemporer orang tidak lagi membedakan antara metafisika dan ontologi. Metafisika adalah ontologi, demikian sebaliknya ontologi adalah metafisika.¹¹

Anita¹² mengatakan dalam hikayat prang sabi terdapat unsur-unsur teologi metafisika tentang adanya kepercayaan terhadap kehidupan di seberang sana, yang mewarnai pandangan dan sikap rakyat Aceh. Keyakinan ini memotivasi orang-orang

⁹ Harry Hamersma, 1981, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 18-20

¹⁰ Harry Hamersma, *Pintu Masuk...*, hal. 20

¹¹ Joko Siswanto, *Metafisika...*, hal. 6

¹² Anita, *Makna Hikayat...*, hal. 78-81

Hardiansyah

Aceh untuk berbuat sesuatu yang “terbaik” bagi agama dan tanah airnya serta untuk anak-cucu sebagai generasi berikutnya dengan cara berjuang bersama-sama dengan mempertaruhkan segenap jiwa dan raganya. Hikayat prang sabi menjadi motor (peng-gerak) utama perlawanan rakyat Aceh terhadap kekuasaan penjajah. Seperti yang tertuang dalam hikayat perang Aceh:

*Tamong syeuruga ngon seunang hate
Hana le titi ngon padang mahsya
Barangkasoe jilawan kafe
Ngon suka hate masok syeuruga* (Harun dalam Anita: 2001).

Artinya:

Dengan senang hati masuk surga
Tiada lagi titian dan padang mahsyar
Barangsiapa melawan kafir
Dengan suka cita masuk surga.

Anita juga mengatakan bahwa dalam hikayat prang sabi terdapat unsur kosmologi metafisika, yaitu tentang kepercayaan masyarakat Aceh terhadap sesuatu benda yang dianggap memiliki kekuatan tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupan, berikut petikan hikayat:

*Abdurrisyad jinoe meuhaba
Wahe meukuta Raja Bangsawan
Dak jeut bek takoh bak kayee raya
Tuan bahgia di ateuh alam* (Harun dalam Anita, 2001).

Artinya:

Abdurrisyad angkat bicara
Wahai meukuta Raja Bangsawan
Kalaulah boleh jangan ditebang pohon kayu besar
Tuan bahagia di alam semesta.

Abdurasyid seakan mengetahui masa depan yang dikonstruksikan pada masa kini, seolah pasti akan terjadi. Dengan melarang untuk menebang pohon kayu besar yang diyakini membawa kebahagiaan bagi sultan, namun anjuran tersebut tidak mendapat respon yang positif, karena tetap juga ditebang oleh masyarakat. Kemudian petikan hikayat selanjutnya:

*Teuka geulante seupot ngon uroe
Alamat nanggroe han ek le meunang*

*Kaye geulumpang reubah meugule
Siulah mise donya ka karam (Harun dalam Anita, 2001).*

Artinya:

Suara petir gelaplah hari
Pertanda negeri tak akan lagi menang
Pohon gelumpang jatuh tumbang
Seolah-olah dunia telah karam.

Pada masyarakat Aceh diyakini adanya masalah ini dalam menentukan waktu yang paling cocok atau tepat untuk melakukan "peperangan", dengan cara melihat terlebih dahulu *kutika* atau surat *kutika*, yaitu tabel waktu atau cara perhitungan. Model Melayu adalah yang paling banyak dipakai, yaitu *kutika lima*, *kutika tujuh*, *bintang tujuh* atau *bintang dua blaih*. Adapun buku yang digunakan untuk perhitungan disebut *phay* dan nama yang dipakai untuk buku catatan disebut *teh*, kalau di Jawa disebut *primbon* (Hugronje dalam Anita, 2001).

2. Metafisika Subtansi

Gagasan Aristoteles tentang substansi dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Metaphysica*. Terangkum tiga pengertian substansi: (1) Substansi merupakan sesuatu yang tidak dapat diprediksi maupun terdapat dalam sebuah subjek. Misalnya, manusia individual, sebuah substansi adalah sesuatu yang dirujuk dengan kata benda yang tidak lain adalah subjek dari kalimat, seperti *the man is*, *Plato is*, *that bird is* dan sebagainya. Substansi merupakan sesuatu yang independen dari segala sesuatu, segala sesuatu sangat mungkin tergantung dari substansi, tetapi substansi tidak tergantung terhadapnya. (2) Substansi adalah apa yang mendasari semua properti dan perubahan terhadap sesuatu. Bisa saja seseorang mengatakan bahwa ia adalah orang yang sama, seperti dirinya puluhan tahun yang lalu, meskipun dirinya telah banyak perubahan-perubahan, baik dari bentuk badan, rambut, sifat, tawa dan senyumnya dan lain-lain. Aristoteles mengatakan bahwa substansi tetap sama, meskipun memperoleh properti-properti yang berlawanan. (3) Substansi juga bisa didefinisikan dengan yang esensial dari benda-benda. Sesuatu

Hardiansyah

esensi ialah aspek dari individual yang mengidentifikasinya sebagai individu partikular. Misalnya, bagian esensi dari Plato adalah ia manusia, hidup di abad ke-4 SM dan bahwa ia bijaksana. Secara otomatis saja siapa yang tidak memiliki properti semacam itu tidaklah mungkin ia Plato. Sedangkan properti-properti yang lain yang terdapat pada Plato adalah aksidensial, bukan esensi. Seperti, tahi lalat dihidung Plato. Dikotomi Aristoteles, yaitu substansi dan aksidensi, pada dasarnya merupakan dikotomi ada atau perubahan (*being/becoming*), yang kemudian menjadi asumsi dasar metafisikanya.¹³

Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan mampu untuk bermetafisika, yaitu mampu melampaui realitas inderawi untuk mencapai hakikat Yang Mutlak (Tuhan). Sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak diberikan kemampuan untuk bermetafisika. Kemampuan manusia untuk bermetafisika menurut Aristoteles karena manusia dikaruniai rasio aktif. Melalui rasio aktif manusia dapat berabstraksi (melepaskan) apa yang diamatinya dalam realita sehingga menemukan substansi (hakikat).

Esensi dari hikayat prang sabi adalah mempertahankan agama, yaitu Islam dan marwah bangsa dari serangan bangsa asing yang mempunyai agama atau keyakinan berbeda dengan orang-orang Aceh. Sedangkan orang Aceh berjuang juga untuk mempertahankan kepentingan ekonomi, jangan sampai diambil dan dieksploitasi segala kekayaan alam oleh bangsa luar (asing/Barat) adalah aksidensia. Islam adalah esensi segala perbuatan yang dilakukan oleh orang Aceh, karena masyarakat Aceh hanya mempunyai keyakinan atau agama Islam sebagai yang *ultimate*.

Perjuangan rakyat Aceh apabila hanya berlandaskan keduniawian (seperti hanya mempertahankan kepentingan ekonomi dan kekuasaan Raja), maka dengan cepat dapat dikalahkan dan ditaklukkan oleh bangsa asing yang mempunyai akidah berlainan. Substansi prang sabi ialah demi mempertahankan agama Islam. Dan dengan melakukan jihad di jalan Allah, Islam seseorang menjadi sempurna.

¹³ Harry Hamersma, 1981, *Pintu Masuk ...*, hal. 17-18

Prang sabi dilakukakan dengan niat mempertinggi agama Allah. Jadi sekalipun ekonomi dan Raja-Raja di Aceh telah jatuh di tangan lawan, tetapi rakyat Aceh tetap dengan gigih melakukan perlawanan untuk mengusir para penjajah asing. Hal ini dinukilkan dalam kalimat-kalimat hikayat Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue:

Soe prang kaphe lam prang sabi

Niet petinggi hak agama

Kalimah Allah agama Islam

Kaphe jahannam asoe nuraka

Sabilullah geupeunan prang

Tuhan pulang page syuruga

Ikot suroh sampoe janji

Pahala page that sempurna

Artinya:

Yang memerangi kafir dalam prang sabi

Niat mempertinggi kebenaran agama

Kalimah Allah agama Islam

Kafir jahanam isi neraka

Sabilillah dinamai perang

Tuhan berikan akhirnya surga

Mengikuti suruh sampai ajal

Pahala kelak sangat sempurna

Menentang sistem yang ada, melawan kezaliman itu dimaksudkan hanyalah semat-mata demi mempertahankan harkat dan martabat masyarakat Aceh. Orang Aceh tidak ingin dizalimi dan ditindas, perlawanan terhadapnya bagi orang Aceh adalah suatu kemuliaan yang tergolong pada melakukan jihad di jalan Allah.¹⁴

3. Metafisika Seni

Filsuf Yunani kuno, yaitu Plato menerangkan sebuah teori kuno tentang metafisika. Plato mendasarkan teori seninya pada metafisikanya tentang kenyataan dan kenampakan. Dalam filsafatnya Plato membagi dua tingkatan, yaitu tingkat tertinggi dan tingkat rendah. Pada tingkat tertinggi ada kenyataan tertinggi ilahi berupa ide atau bentuk sempurna mengenai segala sesuatu

¹⁴ A. Rani Usman, 2003, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hal. 133

Hardiansyah

dalam alam semesta ini. Sedangkan pada taraf yang rendah terdapat kenyataan duniawi sebagai penampakan saja atau ibarat cermin yang selalu bersifat semu adanya dari dunia ide yang sempurna itu.¹⁵

Metafisikanya Plato pada tingkat yang tertinggi mengandung ide atau bentuk yang sempurna dan abadi. Pada tingkat yang tertinggi itu juga termasuk dalamnya keindahan yang serba sempurna, sedangkan keindahan apa yang terdapat di dunia ini hanyalah tiruan dan tipuan (Plato mengatakan sebagai alam bayang-bayangan) dari keindahan sejati yang ada di dunia ide. Apabila seseorang dapat mencapai keindahan yang sempurna itu melalui perenungannya, maka ia menjadi seniman yang jenius besar.¹⁶

Dalam konteks hikayat prang sabi menurut pemakalah terdapatlah suatu metafisika seni. Hikayat prang sabi adalah kreasi seni dari anak bangsa Indonesia, yang ada di Aceh, melalui perenungannya tercipta suatu karya seni yang terkandung di dalamnya nilai-nilai keindahan. Keindahan sempurna yang ingin dicapai dalam hikayat prang sabi ialah kenyataan tertinggi tentang adanya ilahi. Termotivasi oleh keinginan akan bertemu dengan realitas tertinggi (ilahi) berbondong-bondong rakyat Aceh melakukan jihad di jalan Allah melalui prang sabi. Mati syahid dan kelak akan bertemu dengan Allah sebagai realitas tertinggi serta mendapat ganjaran pahala di sisi-Nya, berikut ini petikannya:

Allah hai prang, prang sabilillah
Mujahidin prang, prang sabilillah
Menyo matei syahid dalam prang sabil
Dudo Tuhan brie ainul mardhiah

Artinya:

Sebutkan nama Allah menuju prang sabi
Perang mujahidin adalah perang di jalan Allah
Bila mati syaid di medan perang
Kelak Allah berikan bidadari di surga (Gubahan Keuchik Yusuf)

¹⁵The Lian Gie, 2004, *Filsafat keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta, hal. 21

¹⁶The Lian Gie, 2004, *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta, hal. 24

*Soe prang kaphe lam prang sabi
Niet petinggi hak agama
Kalimah Allah agama Islam
Kaphe jahannam asoe nuraka
Sabilullah geupeunan prang
Tuhan pulang page syuruga
Ikot suruh sampoe janji
Pahala page that sempurna*

Artinya:

Yang memerangi kafir dalam prang sabi
Niat mempertinggi kebenaran agama
Kalimah Allah agama Islam
Kafir jahanam isi neraka
Sabilillah dinamai perang
Tuhan berikan akhirnya surga
Mengikuti suruh sampai ajal
Pahala kelak sangat sempurna (Tgk Nyak Ahmad Cot Paleue)

C. Kesimpulan

Dalam hikayat prang sabi terdapat unsur-unsur teologi metafisika, yaitu adanya kepercayaan terhadap kehidupan akhirat, yang mewarnai pandangan dan sikap rakyat Aceh. Kemudian hikayat ini juga terdapat unsur kosmologi metafisika, yaitu tentang kepercayaan masyarakat Aceh terhadap sesuatu benda yang dianggap memiliki kekuatan tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupan, dalam hal ini orang Aceh melihat waktu-waktu yang tepat dalam melakukan peperangan. Esensi hikayat prang sabi adalah mempertahankan agama, yaitu Islam dan harkat martabat bangsa dari serangan bangsa asing yang agama berbeda dengan masyarakat Aceh. Sedangkan orang Aceh berjuang juga untuk mempertahankan kepentingan ekonomi, jangan sampai diambil dan dieksploitasi segala kekayaan alam oleh bangsa luar adalah aksidensia. Demikian metafisik yang dapat penulis tinjau dalam makalah ini.

Nilai metafisika seni juga terdapat di dalamnya, adanya keindahan sempurna dengan bertemu realitas tertinggi (ilahi) yang tidak lain merupakan cita-citakan kepada segenap mereka-mereka yang mau melaksanakan jihad di jalan Allah bersama-sama dalam prang sabi melawan kezaliman dan penindasan yang dilakukan bangsa asing di Aceh.

Hardiansyah

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.Rani Usman, 2003, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Anita, 2001, *Makna Hikayat Sabil Ditinjau dari Teori-Teori Arti (Kajian Filsafat Analitik)*, Tesis (belum diterbitkan), Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Donny Gahral Adian, 2001, *Matinya Metafisika Barat*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Joko Siswanto, 2004, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.
- Harry Hamersma, 1981, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kattsoff, O, Louis, 2004, *Pengantar Filsafat*, (terj. Soejono Soemargono), Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Tgk. A. K. Jakobi, 1998, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar*, PT Gramedia, Jakarta.
- www.kompas.com/kompas.cetak10507/23/fokus/1916945.
- www.kompas.com/kompas-cetak/0401/24/pustaka/816040
- The Lian Gie, 2004a, *Filsafat keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- The Lian Gie, 2004b, *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.